

Eksistensi Pasar Wisata Di Lokasi Objek Wisata Pangandaran Kabupaten Pangandaran

Oleh

Yadi Kusmayadi

Dosen Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Galuh Ciamis

Email: yadikusmayadi323@ymail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang proses Perkembangan Pasar Wisata Di Objek Wisata Pangandaran Kabupaten dan dampaknya bagi masyarakat sekitar. Hasil penelitian ini bahwa Dampak perkembangan Pasar Wisata Di Objek Wisata Pangandaran bagi penduduk setempat disimpulkan sebagai berikut: Maraknya warung rmang-remang mulai dari tahun 2003 hingga sekarang justru memberikan image yang tidak baik bagi keberadaan Pasar Wisata. Banyak masyarakat setempat yang berjualan kerajinan, pakaian atau makanan dan minuman yang justru terganggu dengan keberadaan warung remang-remang ini. Image jelek bukan hanya terjadi pada masyarakat atau para pedagang yang ada di lokasi pasar wisata tetapi pada para pengunjung pun menjadi jelek pula. Banyak pengunjung yang enggan berbelanja ke Pasar Wisata karena mereka beranggapan bahwa tempat tersebut kurang baik dan merupakan tempat maksiat. Bukan itu saja, masyarakat setempat yang sengaja ingin berbelanja di Pasar Wisata juga suka menjadi gunjingan. Salah satu contoh konkret, seorang siswa pulang sekolah dengan masih menggunakan seragam sekolah masuk ke Pasar wisata untuk membeli aksesoris, ketika ada orang yang melihat mereka jalan di lokasi pasar wisata mereka menyangka bahwa siswa tersebut sedang “mencari mangsa” atau menganggap mereka sebagai “penjaja cinta”. Akibatnya siswa tersebut dipanggil oleh pihak sekolah karena ada laporan dari masyarakat. Image negatif inilah yang menghancurkan eksistensi para pedagang dan pengrajin yang mencari nafkah di tempat ini. Namun bagi para pemilik dan penghuni warung remang-remang ini adalah lahan usaha yang baik bagi mereka dalam mengais rezeki atau merupakan sumber pendapatan bagi keluarganya. Kontroversi ini sangat sulit diatasi. Satu sisi, keberadaan warung remang-remang yang makin marak dari mulai tahun 2006 membuat para pedagang dan pengrajin merasa dirugikan dengan menurunnya penghasilan mereka. Di sisi lain sebagai daerah wisata tentu hal ini akan terus berkembang. Keberadaan warung remang-remang juga merupakan salah satu daya tarik pengunjung wisata sesuai dengan motivasi mereka untuk sekedar menghilangkan penat.

Kata Kunci : Pasar Wisata, Lokasi Objek Wisata Pangandaran.

PENDAHULUAN

Pariwisata sebagai suatu fenomena yang terdiri dari berbagai aspek tentu akan berpengaruh terhadap aspek-aspek tersebut, termasuk kebudayaan yang merupakan salah satu aspek pariwisata. Dampak yang ditimbulkan oleh pariwisata terhadap kebudayaan tidak terlepas dari pola interaksi di antaranya yang cenderung bersifat dinamika, dan positif. Paparan di atas menandakan perkembangan pariwisata

dapat memberikan dampak yang positif terhadap kebudayaan. Di sini akan terjadi akulturasi kebudayaan, karena adanya interaksi masyarakat lokal dengan wisatawan. Di samping itu kebudayaan-kebudayaan daerah yang merupakan bagian dari kebudayaan nasional Indonesia akan terus berkembang. Ini disebabkan oleh adanya wisatawan (orang asing) yang datang berkunjung untuk melihat dan mengenal lebih dekat kebudayaan asli

tersebut. Dengan demikian pola kebudayaan tradisional seperti tempat-tempat bersejarah, monumen-monumen, kesenian dan adat istiadat akan tetap terpelihara dan lestari (*sustainable*).

Dalam perkembangan pariwisata jumlah populasi penduduk yang besar, dengan komposisi usia produktif dominan merupakan potensi sumber daya manusia yang dapat diperdagangkan sebagai aset tenaga kerja. Namun kelompok usia produktif yang besar di kawasan wisata Pangandaran tidak diimbangi dengan kualitas pendidikan yang memadai sehingga kondisi ini dapat menunjukkan tingkat pengangguran terselubung cukup besar, maka bila tidak dikendalikan dengan baik akan berakibat laju pertumbuhan penduduk pengangguran akan meningkat tajam. Apabila pertumbuhan penduduk tidak diimbangi dengan perluasan lahan kerja maka akan menimbulkan masalah sosial yaitu jumlah pengangguran bertambah, meningkatnya pekerjaan sektor informal yang pada akhirnya berpeluang menimbulkan masalah sosial seperti kriminal, kesenjangan sosial dan ekonomi.

Peranan pariwisata dalam pembangunan bila dilihat dari aspek sosial ekonomi merupakan sumber devisa negara, pendapatan daerah serta perluasan kesempatan kerja dan peluang membuka usaha. Perkembangan pariwisata di Pangandaran seperti umumnya tempat wisata lainnya berdampak pada sosial ekonomi masyarakat sekitar di antaranya: banyaknya pedagang sekitar objek wisata yang menyediakan souvenir ciri khas daerahnya juga pedagang kuliner.

Subadra (2006) memberikan batasan yang lebih jelas mengenai dampak sosial budaya pariwisata. Dampak positif sosial budaya, pengembangan, pariwisata dapat dilihat dari adanya pelestarian, budaya-budaya, masyarakat lokal seperti kegiatan keagamaan, adat-istiadat dan tradisi dan di

terimanya pengembangan, obyek wisata dan kedatangan wisatawan oleh masyarakat lokal, adanya dampak positif pariwisata terhadap kebudayaan menunjukkan adanya keselarasan ungkapan yang mengatakan “Pariwisata Untuk Kebudayaan”. Artinya, pengembangan pariwisata benar-benar memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan, kebudayaan dalam arti yang luas. Di samping pariwisata dapat mengembangkan dan melestarikan kebudayaan, sering juga terjadi sebaliknya yaitu tereksplotasinya kebudayaan secara berlebihan demi kepentingan pariwisata.

Adanya tempat pariwisata juga akan berpengaruh pada industri pariwisata yaitu rangkuman dari berbagai macam yang secara bersama-sama menghasilkan produk-produk/jasa-jasa/layanan-layanan atau servis yang nantinya baik secara langsung maupun tidak langsung akan dibutuhkan oleh wisatawan selama perjalanannya. (Yoeli 1996: 23)

Masuknya berbagai masyarakat sebagai wisatawan ke sebuah tempat wisata tentu saja akan memicu perubahan penduduk setempat. Salah satu contoh dalam hal perbaikan ekonomi masyarakat setempat. Banyak masyarakat setempat yang memanfaatkan kedatangan wisatawan sebagai aset untuk memperbaiki kondisi ekonominya. Masyarakat setempat banyak yang menjadi pedagang untuk memenuhi kebutuhan para wisatawan dari mulai kerajinan, kuliner sampai pada oleh-oleh ciri khas daerahnya.

Perkembangan pariwisata Pangandaran jelas memberikan efek terhadap kehidupan masyarakat setempat. Efek itu mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, baik itu sosial, ekonomi, budaya, religi dan juga lingkungan. Luasnya pengaruh perkembangan pariwisata terhadap aspek kehidupan dapat dikaji secara mandiri. Misalnya pengaruh bidang sosial, pengaruh terhadap bidang

ekonomi atau pengaruh terhadap bidang kebudayaan. Sehubungan dengan hal itu dalam kesempatan ini yang dibahas adalah pengaruh perkembangan pariwisata Pangandaran terhadap gaya hidup remaja yang merupakan bagian dari kebudayaan nasional Indonesia, yaitu pengaruh yang bersifat positif dan negatif.

Gambaran di atas terjadi juga di objek wisata Pangandaran. Maraknya pedagang yang ada di lokasi objek wisata pangandaran sehingga terkesan tidak teratur dan akibatnya kawasan wisata jadi kotor. Untuk mengantisipasi hal tersebut maka pemerintah berusaha membuat kawasan pasar untuk para wisatawan. Pada tahun 1988 di bangun Pasar Seni di kawasan pantai barat Pangandaran. Tujuan pembangunan pasar seni ini adalah untuk memusatkan para pedagang kerajinan, pakaian, dan kuliner agar penataan objek wisata menjadi baik dan asri. Namun lama kelamaan Pasar Seni ini tidak bisa menampung banyak pedagang karena area lokasinya sangat terbatas.

Pada tahun 1999 pemerintah membangun Pasar Wisata yang lokasinya tidak jauh dari Pasar Seni. Pembangunan Pasar Wisata dilakukan dilahan yang lebih luas dan menyediakan lebih dari 1000 kios. Sehingga pedagang yang mempunyai kios di pinggir pantai bisa tertampung dan dipusatkan di Pasar Wisata ini. Selama kurang lebih satu tahun Pasar Wisata ini penuh oleh pedagang. Namun karena lokasi tempat wisata yang memang cukup luas sehingga para wisatawan enggan datang ke Pasar tersebut, akibatnya omset para pedagang menurun drastis. Mereka kembali mendirikan kios di pinggir pantai.

METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode historis. Metode historis merupakan proses kerja untuk menuliskan kisah-kisah masa lampau

berdasarkan jejak-jejak yang ditinggalkan (Notosusanto, 1978:36) dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Heuristik

Langkah Heuristik adalah mengumpulkan sumber sejarah, meliputi benda, bangunan, sumber tertulis atau monografi desa, dan sumber lisan berupa wawancara dengan para pelaku sejarah. Menurut para ahli metodologi sejarah, sumber sejarah dibagi menjadi 3 bagian, yaitu: sumber benda, sumber tertulis, dan sumber lisan

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan sumber primer, atau sumber yang langsung menyaksikan peristiwa dengan mata kepala sendiri. Pada saat ini sumber tidak saja langsung disaksikan oleh mata kepala sendiri, tetapi juga menjadi pelaku secara langsung. Di dalam penelitian ini peneliti lebih banyak mengumpulkan data dengan cara wawancara dari sumber primer, yang secara langsung menjadi pelaku ataupun saksi sejarah.

b. Kritik dan Verifikasi

Kritik dan Verifikasi yang terdiri dari kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern dilakukan untuk mendapatkan kesejatian sumber, sedangkan kritik intern untuk menghasilkan kredibilitas sumber.

c. Interpretasi

Interpretasi atau sintesa pada langkah ini peneliti merangkai dan menghubungkan hasil penelitian dari berbagai sumber sehingga menjadi satu kesatuan yang diperlukan dan mendukung materi penelitian di ambil untuk dipadukan dengan yang lain.

d. Historiografi

Historiografi yaitu penyusunan data yang telah terseleksi serta telah ditafsirkan ke dalam suatu jalinan cerita yang kronologis, sistematis, dialogis, dan historiografi merupakan tahap terakhir dari metode sejarah, di sini akan dilakukan

penyampaian sintesa dalam bentuk suatu kisah atau cerita melalui wawancara.

PEMBAHASAN

Proses Perkembangan Pasar Wisata Di Objek Wisata Pangandaran Kabupaten Pangandaran

Tahun 1973 para pedagang kaki lima (PKL) di Pangandaran membentuk organisasi Himpunan Pedagang Wisata Pangandaran (HPWP) dengan diketuai oleh Bapak Bidin. Organisasi ini mempunyai program kerja dengan tujuan untuk menghimpun aspirasi para pedagang kaki lima (PKL). Namun keberadaannya kurang aktif hingga tahun 1975 ketua diganti oleh Bapak yayat. Penggantian ketua pada saat itu pun tidak merealisasikan aspirasi para PKL untuk mempunyai tempat jualan yang lebih layak. Tahun 1975 Ketua HPWP kembali di ganti dan yang menjadi ketua adalah Bapak Drs, Andri. Namun pada masa kepengurusan ini pun tidak banyak menghasilkan perubahan bagi para PKL. Kesemerawutan para PKL akhirnya memuncak pada tahun 1987. Hingga pada saat itu pemerintah setempat berinisiatif untuk membangun pasar bagi para pengrajin, pedagang pakaian dan pedagang makanan dan minuman untuk membangun sebuah pasar. Pembangunan pasar ini dilandasi dengan aspirasi dari para pedagang dan masyarakat setempat yang mulai melihat ketidakteraturan objek wisata Pangandaran.

Akhirnya pada tahun 1988 resmi dibuka pasar dikawasan pantai barat yang dikenal dengan nama “Pasar Seni”. Pasar ini mampu menampung kurang lebih 240 pedagang. Pada saat para PKL pindah ke kawasan Pasar Seni, terlihat Pangandaran mulai tertib dalam penataan lokasi wisatanya. Keadaan ini bertahan selama beberapa tahun selama organisasi HPWP diketuai oleh Bapak Wawan Jumawan. Namun demikian karena para pedagang

tidak semuanya tertampung di Pasar Seni hingga akhirnya sebagian pedagang tetap berjualan di sepanjang pesisir pantai.

Keadaan lebih memburuk ketika pada tahun 1993 Pasar Seni Kebakaran. Secara otomatis para pedagang kembali berjualan di pinggir pantai dengan membuat kios dari tenda. Pembuatan kios ini tidak diatur oleh pemerintah. Menjamurnya kios liar ini membuat hampir sepanjang pantai penuh oleh tenda sehingga indahnya pantai Pangandaran tidak terlihat lagi. Padahal ada perda yang mengatur tentang larangan berjualan di pinggir pantai, namun hal tersebut seolah tidak diindahkan oleh para PKL. Pengaturan lokasi pun tidak terkoordinasi dengan baik. Karena pada saat ini organisasi HPWP betul-betul tidak aktif.

Sekitar tahun 1998 ada pendataan pedagang wisata yang dilakukan oleh kepengurusan HPWP. Hal ini dimaksudkan untuk mengkoordinasi para pedagang agar keberadaannya diperhatikan oleh pemerintah setempat. Tahun 1999, akhirnya para pedagang mempunyai lokai pasar sebagai pusat perdagangan dan budaya yaitu “Pasar Wisata”. Organisasi Pedagang pun berubah menjadi Himpunan Pedagang Pasar Wisata Pangandaran (HP2WP) dengan ketua pertama adalah Bapak Cucu Mustopa. Tepatnya pada tanggal 2 November 1999 para pedagang resmi menempati Pasar Wisata dengan tertib dan tanpa paksaan dari pemerintah setempat. Keberhasilan pemindahan Para PKL dari pinggir pantai ke Pasar Wisata semata-mata adalah hasil kerja keras dari kepengurusan HP2WP.

Status kios yang ditempati para PKL adalah hak guna pakai. Dana untuk pembangunan Pasar Wisata ini adalah dari Dana APBD yang merupakan pinjaman dari Pemerintah Pusat. Pembangunan pasar wisata pada tahun tersebut menghabiskan dana sekitar 2,3 Miliar pada tanah seluas 2,7 Ha diatas tanah milik pemerintah. Pasar

Wisata ini dibangun sebanyak 8 Blok. Masing-masing blok terdiri dari 160 kios dengan ukuran 3x4 meter. Lokasi pasar wisata ini terletak diperbatasan dua desa, yaitu Desa Penanjung dan Desa Pangandaran. Bloka A sampai Blok D tertetak pada wilayah Desa Pananjung sedangkan Blok E sampai Blok H terletak pada wilayah Desa Pangandaran.

Pada awal kepindahan para PKL ke lokasi Pasar wisata tidak dipungut biaya apapun. Asal mereka mau pindah dan mengisi kios yang telah disediakan. Pada saat itu, pemerintah yang merasa sudah tidak sanggup mengatur para PKL akhirnya memberikan wewenang penuh kepada kepengurusan organisasi HP2WP untuk mengatasi masalah pro kontra pemindahan tersebut. Untuk kepemilikan kios ini dibuat kartu kuning sebagai tanda bahwa kios tersebut dihak guna pakekan kepada orang tersebut. Ketentuan selanjutnya para penghuni kios wajib menabung di Bank Jabar yang besarnya tidak ditentukan.

Perpindahan ini didasari oleh beberapa kesepakatan antara pemerintah dengan para PKL, diantaranya:

1. Pasar wisata akan menjadi pusat budaya untuk perdagangan dan pagelaran. Untuk kepentingan tersebut maka dibangun panggung terbuka.
2. Pasar wisata juga menyediakan tempat parkir yang luas dan dijadikan pusat parkir kendaraan yang memasuki kawasan wisata Pangandaran.
3. Pengusaha hotel hanya boleh menerima tamunya saja tanpa menyediakan lahan parkir.

Beberapa kesepakatan tersebut ternyata jauh dari kenyataan. Panggung terbuka yang dijanjikan untuk pagelaran seni dan budaya ternyata jarang dipergunakan bahkan sejak tahun 2007 nyaris tidak ada kegiatan sama sekali. Pasar Wisata menjadi sepi pengunjung sejak pertengahan tahun 2004. Hal ini membawa

akibat kepada berpulangnya para pedagang ke daerah sekitar pantai. Sepinya pasar wisata mengakibatkan beberapa kios gulung tikar dan sebagian lagi pindah ke tempat semula. Kemunculan para pedagang yang mendirikan tenda di pinggir pantai tidak mendapat tindakan yang tegas dari pemerintah setempat sehingga warung atau kios dengan tenda mulai marak kembali.

Pasar Wisata dihuni oleh para pedagang dan pengrajin dengan pengelompokan sebagai berikut:

1. Pedagang makanan dan minuman
2. Pedagang Pakaian
3. Pedagang kerajinan dan aksesoris

Pada tahun 2003 kepengurusan HP2WP mengalami reorganisasi dengan ketua terpilih Bapak Engking Sukirman. Pada saat inilah sebagian pedagang Pasar Wisata pindah kembali ke pesisir pantai. Keadaan Pasar Wisata pun semakin sepi dan terkesan kumuh karena dibiarkan begitu saja oleh pemiliknya. Keadaan ini terus memburuk ditandai dengan banyaknya kios yang sengaja disewakan oleh pemiliknya untuk digunakan sebagai tempat hunian bagi para pendatang yang menetap di lokasi wisata Pangandaran.

Himpunan Pedagang Pasar Wisata Pangandaran (HP2WP) melakukan pendataan ulang pemilik atau pemegang Hak Guna Pakai kios dan los di Pasar Wisata Pangandaran sejak tanggal 10 April hingga 10 Juni 2006.

Menurut Ketua HP2WP Engking Sukirman, pendataan ini dilakukan karena banyaknya kios dan los yang sudah berpindah tangan. "Kami mencoba menertibkan administrasi, sehingga nantinya kami memiliki data yang lengkap dan akurat. Selama ini pihak pemerintah belum bertindak membenahi kembali Pasar Wisata,"

Ketua HP2WP berharap, pendataan kembali status kepemilikan kios dapat membantu pemerintah untuk membenahi

Pasar Wisata ke depan. “Saat ini, kepemilikan HGP kios banyak yang sudah berpindah tangan. Sebagian dikontrakan atau beralih menjadi tempat hunian,”. Engkin menyayangkan adanya pemilik lama yang mengontrakan kios miliknya ke pedagang lain, sementara dirinya berjualan di kawasan pantai. “Mungkin karena di sini sepi, lalu mereka kontrakan hingga belasan juta rupiah. Kemudian mereka berjualan lagi di pantai. Kalau nantinya ada relokasi pedagang dari pantai, gimana? Mereka tidak punya hak lagi di PW.,”.

Untuk itu Ketua HP2WP berharap pemerintah kembali mengoptimalkan Pasar Wisata sebagai terminal pemberhentian bus pariwisata. “Saat ini, bus yang ke Pasar Wisata tidak membawa pengunjung. Hanya parkir saja. Sementara penumpang langsung diturunkan di penginapan. Dulu bongkar muat pengunjung di sini (Pasar Wisata). Kalau seperti sekarang, siapa yang akan beli? Yang datangnya saja cuma supir bus”.

Diutarakan Engking, karena kondisi ini, sebagian besar pedagang di Pasar Wisata kembali berjualan di pinggir pantai. “Dari 940 kios di pasar wisata kini hanya 40 persennya saja yang masih aktif berjualan. Sebagian pindah ke pantai, sebagian lagi memilih tutup. Malahan banyak juga yang mengubah fungsi kios menjadi tempat hunian,”.

Pada tahun ini juga kios yang diperuntukkan sebagai pusat kerajinan, fashion, makanan dan minuman serta pusat budaya mulai beralih fungsi menjadi tempat hiburan malam. Maraknya kios yang berubah menjadi warung remang-remang, membuat image. Pasar wisata yang biasa disebut PW dipelesetkan menjadi Pasar wanita. Keberadaan para pengrajin dan pedagang kian terpuruk. Ditambah lagi dengan datangnya badai Tsunami pada bulan Juli 2006. Puing-puing bangunan yang rusak akibat dibiarkan menjadi bertambah.

Satu bulan setelah bencana Tsunami melanda Pangandaran, warga dan para pedagang menerima berbagai bantuan baik dari swasta maupun pemerintah pusat. Bantuan khusus pedagang di Pasar Wisata dialokasikan sebesar RP. 7.000.000,00/kios. Ternyata bantuan ini cukup antusias disambut oleh masyarakat yang berjualan di Pasar Wisata. Pasar Wisata kembali bangkit. Beberapa kios kembali buka dan berjualan. Namun bukanya beberapa kios ternyata bukan untuk berjualan kerajinan atau pakaian, namun lebih marak oleh bukunya warung remang-remang. Sejak akhir tahun 2006 ini lebih dari 30% kios digunakan untuk warung remang-remang. Lokasinya hampir bergerombol yaitu di sekitar Blok A sampai Blok D. Sedangkan di Blok E sampai Blok H hanya ada 4 kios yang digunakan sebagai warung remang-remang.

Upaya memberdayakan pasar wisata banyak ditempuh oleh berbagai pihak terkait, salah satu diantaranya adalah dengan mengadakan Ciamis Expo 2007 di depan panggung terbuka. Namun hal tersebut ternyata tidak membawa dampak pada kemajuan bagi para pedagang di lokasi tersebut.

Dampak Perkembangan Pasar Wisata Di Objek Wisata Pangandaran Bagi Penduduk Setempat

Pangandaran sebagai salah satu obyek wisata andalan di Propinsi Jawa Barat yang banyak dikunjungi wisatawan baik wisatawan domestik ataupun wisatawan manca negara tentu saja menjadi tempat utama perbauran budaya.

Setiap wisatawan yang datang ke Pangandaran tentu saja akan membawa budaya yang berbeda dengan budaya tempat asalnya. Apalagi jika wisatawan itu datang dari manca negara. Keakraban penduduk asli dengan para wisatawan dilakukan agar nilai jual pangandaran

sebagai objek wisata meningkat, namun di sisi lain keakraban ini justru menuntut warga setempat untuk memahami bahkan mengikuti adat dan budaya yang mereka lakukan. Banyak para pemandu wisata yang mengikuti gaya hidup barat bahkan pada penampilan sehari-hari. Sebagai contoh, para pemandu wisata memanjangkan rambutnya dan membiarkannya gimpla seperti orang-orang Indian di Benua Amerika. Mereka punya anggapan bahwa wisatawan manca negara menyukai penampilan tersebut, yang seolah-olah kelihatan lebih natural. Padahal masyarakat setempat banyak yang mencemoohkan penampilan tersebut. (Dewi, Wawancara tanggal 29 Juli 2014)

Selain keakraban masyarakat setempat, berbagai fasilitas yang dapat mempermudah kegiatan dan membuat nyaman para wisatawan yang datang terus digalakan, baik oleh pemerintah setempat ataupun oleh para pengusaha.

Salah satu fasilitas yang dibangun oleh pemerintah untuk kenyamanan para wisatawan adalah Pasar Wisata. Pasar Wisata ini diperuntukkan bagi para pengunjung yang membutuhkan souvenir khas Pangandaran. Dari mulai makanan, minuman, aksesoris, pakaian dan kerajinan serta pagelaran budaya khas masyarakat setempat. (Nano, Wawancara tanggal 29 Juli 2014)

Maraknya pengunjung yang datang ke objek wisata Pangandaran ternyata banyak memberikan dampak bagi masyarakat setempat. Begitupun dengan daerah kunjungan Pasar Wisata. Seiring perkembangannya Pasar wisata banyak memberikan pro kontra pada masyarakat setempat. Maraknya warung remang-remang mulai dari tahun 2003 hingga sekarang justru memberikan image yang tidak baik bagi keberadaan Pasar Wisata. (Nano, Wawancara tanggal 29 Juli 2014)

Banyak masyarakat setempat yang berjualan kerajinan, pakaian atau makanan dan minuman yang justru terganggu dengan keberadaan warung remang-remang ini. Image jelek bukan hanya terjadi pada masyarakat atau para pedagang yang ada di lokasi pasar wisata tetapi pada para pengunjung pun menjadi jelek pula. (Enar, Wawancara tanggal 29 Juli 2014)

Ibu-ibu apalagi anak gadis yang berjualan di Pasar Wisata dianggap sebagai wanita penghibur oleh sebagian pengunjung yang datang. Bahkan ada pengunjung yang mendengar bahwa pasar kerajinan dan pakaian ini hanya untuk menutupi kedok Pasar Wisata saja yang sebenarnya merupakan pasar wanita. (Elin, Wawancara tanggal 29 Juli 2014)

Banyak pengunjung yang enggan berbelanja ke Pasar Wisata karena mereka beranggapan bahwa tempat tersebut kurang baik dan merupakan tempat maksiat. Bukan itu saja, masyarakat setempat yang sengaja ingin berbelanja di Pasar Wisata juga suka menjadi gunjingan. Salah satu contoh konkret, seorang siswa pulang sekolah dengan masih menggunakan seragam sekolah masuk ke Pasar wisata untuk membeli aksesoris, ketika ada orang yang melihat mereka jalan di lokasi pasar wisata mereka menyangka bahwa siswa tersebut sedang “mencari mangsa” atau menganggap mereka sebagai “penjaja cinta”. Akibatnya siswa tersebut dipanggil oleh pihak sekolah karena ada laporan dari masyarakat. (Adam, Wawancara tanggal 29 Juli 2014)

Image negatif inilah yang menghancurkan eksistensi para pedagang dan pengrajin yang mencari nafkah di tempat ini. Namun bagi para pemilik dan penghuni warung remang-remang ini adalah lahan usaha yang baik bagi mereka dalam mengais rezeki atau merupakan sumber pendapatan bagi keluarganya. Kontroversi ini sangat sulit diatasi. Satu sisi, keberadaan warung remang-remang yang makin marak

dari mulai tahun 2006 membuat para pedagang dan pengrajin merasa dirugikan dengan menurunnya penghasilan mereka. Di sisi lain sebagai daerah wisata tentu hal ini akan terus berkembang. Keberadaan warung remang-remang juga merupakan salah satu daya tarik pengunjung wisata sesuai dengan motivasi mereka untuk sekedar menghilangkan penat. (Dadi, Wawancara tanggal 29 Juli 2014)

Pro kontra terus berkembang di masyarakat. Sebagian masyarakat menginginkan warung remang-remang tetap ada namun sebagian besar lagi menginginkan warung remang-remang dimusnahkan. Berbagai upaya masyarakat yang merasa tidak nyaman atas keberadaan warung remang-remang di lokasi Pasar Wisata telah dilakukan diantaranya dengan membuat pernyataan bahwa masyarakat tidak setuju dengan fungsi Pasar Wisata yang menjadi pusat hiburan malam. Pernyataan tersebut dibuat oleh masing-masing RW di sekitar lokasi.

Dari Hasil Observasi, siang hari di Pasar Wisata tidak akan terlihat yang namanya PSK itu. Mereka baru bermunculan setelah hari gelap. Mereka biasanya nongkrong di kios-kios menunggu "panggilan" orang tertentu. Kadang, katanya, banyak juga lelaki hidung belang yang mencari sendiri ke Pasar Wisata. Pengakuan Enar (Wawancara, 29 Juli 2014) "Sangat disesalkan PW menjadi seperti kompleks pelacuran. Namun apa daya kenyataannya memang sudah seperti itu. Yang laku dijual di PW sekarang memang bukan baju atau cinderamata khas laut, tetapi wanita,".

Adam sebagai pengrajin kerajinan laut (Wawancara, 03 Agustus 2014) berharap, Pemkab Ciamis secepatnya menata kembali PW agar kondisinya tidak semakin parah. Penataan itu perlu dilakukan, agar PW betul-betul menjadi tempat berjualan barang-barang yang

berkaitan dengan pariwisata seperti pakaian santai dan cenderamata.

Upaya dari pemerintah untuk keadaan ini adalah dengan mengadakan "pemutihan", yaitu pendataan ulang kepemilikan kios. Selain itu pemerintah juga akan memindahkan warem (warung remang-remang) ke daerah pemugaran. Namun pemindahan yang baru merupakan wanaca juga mendapat hambatan dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kecamatan Pangandaran, dengan alasan kalau dipindahkan sama saja dengan memfasilitasi kemaksiatan dan lebih baik dimusnahkan.

PENUTUP

Simpulan

1. Kondisi objektif kawasan wisata Pangandaran Kabupaten Pangandaran adalah sebagai berikut terletak di Desa Pananjung Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran. Daerah Objek Wisata Pangandaran secara geografis terletak pada 108° 30' – 109° 00' BT dan 7° 05' LS, sedangkan ketinggian tempat kawasan berada antara 0 – 20 m dpl.
2. Proses Perkembangan Pasar Wisata Di Objek Wisata Pangandaran Kabupaten Pangandaran dari tahun 2012-2014 adalah sebagai berikut: Keberadaan para pengrajin dan pedagang kian terpuruk. Ditambah lagi dengan datangnya badai Tsunami pada bulan Juli 2006. Puing-puing bangunan yang rusak akibat dibiarkan menjadi bertambah. Satu bulan setelah bencana Tsunami melanda Pangandaran, warga dan para pedagang menerima berbagai bantuan baik dari swasta maupun pemerintah pusat. Bantuan khusus pedagang di Pasar Wisata dialokasikan sebesar Rp. 7.000.000,00/kios. Ternyata bantuan ini cukup antusias disambut oleh masyarakat yang berjualan di Pasar Wisata. Pasar Wisata kembali bangkit.

Sejak akhir tahun 2006 ini lebih dari 30% kios digunakan untuk warung remang-remang. Lokasinya hampir bergerombol yaitu di sekitar Blok A sampai Blok D. Sedangkan di Blok E sampai Blok H hanya ada 4 kios yang digunakan sebagai warung remang-remang. Upaya memberdayakan pasar wisata banyak ditempuh oleh berbagai pihak terkait, salah satu diantaranya adalah dengan mengadakan Ciamis Expo 2007 di depan panggung terbuka. Namun hal tersebut ternyata tidak membawa dampak pada kemajuan bagi para pedagang di lokasi tersebut.

3. Dampak perkembangan Pasar Wisata Di Objek Wisata Pangandaran bagi penduduk setempat disimpulkan sebagai berikut: Maraknya pengunjung yang datang ke objek wisata Pangandaran ternyata banyak memberikan dampak bagi masyarakat setempat. Begitupun dengan daerah kunjungan Pasar Wisata. Seiring perkembangannya Pasar wisata banyak memberikan pro kontra pada masyarakat setempat. Maraknya warung remang-remang mulai dari tahun 2003 hingga sekarang justru memberikan image yang tidak baik bagi keberadaan Pasar Wisata. Banyak masyarakat setempat yang berjualan kerajinan, pakaian atau makanan dan minuman yang justru terganggu dengan keberadaan warung remang-remang ini. Image jelek bukan hanya terjadi pada masyarakat atau para pedagang yang ada di lokasi pasar wisata tetapi pada para pengunjung pun menjadi jelek pula. Banyak pengunjung yang enggan berbelanja ke Pasar Wisata karena mereka beranggapan bahwa tempat tersebut kurang baik dan merupakan tempat maksiat. Bukan itu saja, masyarakat setempat yang sengaja ingin berbelanja di Pasar Wisata juga suka menjadi gunjingan. Salah satu contoh

konkret, seorang siswa pulang sekolah dengan masih menggunakan seragam sekolah masuk ke Pasar wisata untuk membeli aksesoris, ketika ada orang yang melihat mereka jalan di lokasi pasar wisata mereka menyangka bahwa siswa tersebut sedang “mencari mangsa” atau menganggap mereka sebagai “penjaja cinta”. Akibatnya siswa tersebut dipanggil oleh pihak sekolah karena ada laporan dari masyarakat.

4. Image negatif inilah yang menghancurkan eksistensi para pedagang dan pengrajin yang mencari nafkah di tempat ini. Namun bagi para pemilik dan penghuni warung remang-remang ini adalah lahan usaha yang baik bagi mereka dalam mengais rezeki atau merupakan sumber pendapatan bagi keluarganya. Kontroversi ini sangat sulit diatasi. Satu sisi, keberadaan warung remang-remang yang makin marak dari mulai tahun 2006 membuat para pedagang dan pengrajin merasa dirugikan dengan menurunnya penghasilan mereka. Di sisi lain sebagai daerah wisata tentu hal ini akan terus berkembang. Keberadaan warung remang-remang juga merupakan salah satu daya tarik pengunjung wisata sesuai dengan motivasi mereka untuk sekedar menghilangkan penat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi (1998) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Achmad Tirto Sudiro (1997) *Keluar Dari Kemelut Pendidikan Nasional*. Jakarta : PT. Intermedia
- Depdikbud (1978) *Sejarah Daerah Jawa Barat, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah*. Jakarta : Depdikbud.
- (1985) *Geografi Budaya Dalam Wilayah Pembagian Daerah Jawa*

- Barat, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. Jakarta : Depdikbud.
- Gottschalk, Louis. (1986) *Mengerti Sejarah*. Jakarta : UI-Press.
- Harsoyo. (1991) *Kebudayaan Sunda dalam Koentjaraningrat, Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Djambatan
- Ihromi, TO (2000). *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta : Yayasan Obor
- Joyomartono, Mulyono (1991) *Perubahan Kebudayaan dan Masyarakat Dalam Pembangunan*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Kartodirdjo, Sartono. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta : Gramedia Pustaka Umum
- Koentjaraningrat (1991) *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Kuntowijoyo. (1978) *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Lawang, Robert, HZ. (1985) *Buku Materi Pokok Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Karunika.
- Malik Fajar (2001) *Platform Reformasi Pendidikan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu
- Mustapa, Hasan (1991) *Adat Istiadat Sunda*. Bandung : Alumni
- Notosusanto, Nugroho (1978) *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengalaman)* Jakarta: Yayasan Kelayu.
- (1985) *Geografi Budaya Dalam Wilayah Pembagian Daerah Jawa Barat, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah*. Jakarta : Depdikbud.
- Poerwadarminta (1984) *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Rahayu, Budi dkk (2003) *Kamus Bahasa Sunda Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia
- Soerjono Soekanto (1990) *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Tholhah Hasan, M (2003) *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Lantabora Press.
- Tersedia: <http://kompas.com>
- Yoeti, Oka A (1996). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa